

Komunikasi Efektif dalam Relasi Suami – Isteri
The Effective Communication in Husband-Wife Relationships

Dadang Jaya

STAI Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh Sukabumi
Jawa Barat, Indonesia
dadangjaya67@gmail.com

Abstrak

Sejatinya kehidupan rumah tangga dipenuhi suasana rasa senang di antara suami isteri. Melalui komunikasi yang baik, suami isteri dapat saling mengenal lebih dalam. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi efektif dalam relasi suami isteri. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data-data yang ada merupakan data yang bersifat normatif dokumenter yang berupa kitab-kitab fiqh dan peraturan perundang-undangan. Data-data yang dipergunakan dalam penulisan jurnal ini dapat dibedakan menjadi tiga sumber data yaitu sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tertier. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Berdasarkan kajian, komunikasi efektif dalam relasi suami isteri ialah menyampaikan pesan dan penerimaan pesan antara suami dan isteri baik secara verbal maupun non verbal sehingga dapat memahami arti dari pesan dengan baik dan dapat berhasil guna dengan merealisasikan pesan tersebut oleh masing-masing pihak baik suami maupun isteri.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Efektif & Relasi Suami Isteri

Abstract

Factually household life is filled with an atmosphere of pleasure between husband and wife. Through good communication, husband and wife can get to know each other more deeply.. This study aims to describe the form of effective communication in husband and wife relationships. This research is qualitative in nature because the existing data is normative documentary data in the form of fiqh books and laws and regulations. The data used in writing this journal can be divided into three data sources, namely primary data sources, secondary data sources and tertiary data sources. The data that has been collected is then analyzed using qualitative analysis methods. Based on the study, effective communication in husband and wife relations is conveying messages and receiving messages between husband and wife both verbally and non-verbally so that they can understand the meaning of the message well and can be effective by realizing the message by each party both husband and wife
Keywords: Communication, Effective Communication & Husband and Wife Relations

I. PENDAHULUAN

Rumah tangga yang dibangun suami isteri mengharuskan biduk tersebut kokoh. Berdiri kokoh tidak mudah bercerai berai walaupun diterpa berbagai masalah. Begitu pula pada dasarnya menjalani kehidupan rumah tangga mengharuskan dipenuhi terciptanya suasana rasa senang di antara suami isteri. Firman Allah Swt. :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا
طَعَشَتْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ
فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبُّهَا لَعْنَةُ
صَلِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.” (Q.S al-A’raf [7]: 189)

Selain dipenuhi kasih dan sayang selama menjalani kehidupan suami isteri tersebut. Firman Allah Swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.” (QS ar-Rum [30] : 21)

Ulama sebagai pewaris nabi yang menyampaikan ajaran-Nya menjelaskan lagi lebih rinci, bahwa hubungan atau relasi antara dua makhluk yang berlainan jenis ini, yaitu suami-isteri adalah relasi kedua insan yang penuh persahabatan. Berarti pula merupakan sahabat sejati dalam segala hal. Yaitu persahabatan yang dapat memberikan kedamaian dan ketentraman satu sama lain. Sebab Allah Swt telah menjadikan kehidupan suami isteri itu sebagai tempat yang penuh kedamaian bagi suami-isteri (Subiyanto, 2018).

Kehidupan suami isteri adalah kehidupan yang penuh persahabatan. Persahabatan

sebagai tali perekat adalah sebuah keniscayaan di antara suami isteri tersebut. Persahabatan suami isteri sebagaimana pula Islam telah menjelaskan setiap perbuatan hamba dengan posisi sebagai hamba bertujuan yang mengabdikan kepada Allah Swt. terikat dengan syariat Islam yaitu dengan pemenuhan hak dan kewajiban yaitu apa yang menjadi hak isteri atas suaminya dan hak suami atas isterinya (Najwah, 2004). Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits menjelaskan secara gamblang menjelaskan masalah tersebut firman Allah Swt.

..... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ.....

“...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf....” (QS al-Baqarah [2] : 228).

Dari ayat tersebut secara gamblang dan jelas kehidupan suami isteri adalah kehidupan yang dipenuhi persahabatan diiringi rasa senang dan kasih sayang, disertai pemenuhan hak dan kewajibannya masing-masing. Hal tersebut kiranya dapat dicapai dengan selain mengetahui tujuan hidup di dunia,

hak dan kewajiban isteri sebagai suatu keharusan juga yang tidak kalah pentingnya adalah komunikasi yang baik antara suami dan isteri dalam mewujudkan relasi yang baik.

Komunikasi efektif dalam relasi suami isteri memberikan landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami isteri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (2003) , yakni “konflik, komunikasi, dan berbagi tugas rumah tangga”.

Melalui komunikasi yang baik, seseorang dapat mengenal lebih luas lagi terhadap seseorang, terutama dalam hal suami/isteri. Sebaliknya apabila komunikasi ini tidak berjalan sesuai harapan, berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan. Perselisihan yang menjurus pada keretakan Rumah tangga yang terjadi di antara Suami

isteri satu sama lain bisa saja salah satu yang menjadi pemicu perselisihan tersebut adalah kurang efektifnya komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Suami tidak mengerti apa yang diinginkan oleh isterinya karena suami dalam mengkomunikasikan keinginannya tidak sampai kepada isterinya atau pun isteri tidak mampu mengkomunikasikan apa yang menjadi haknya kepada suaminya sehingga suaminya salah faham apa yang diinginkan oleh isterinya. Inilah alasan perlunya komunikasi yang efektif antara suami isteri. Kendala yang akan dihadapi seperti konflik komunikasi, ekonomi, dan kebutuhan psikologis yang akan mengakibatkan permasalahan. Kendala dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan kehidupan pernikahan dalam keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orang tua dan anak tidak baik, dan percekocokan antara suami dan Isteri (Ulfah, 2016).

Sehingga dengan berkomunikasi yang efektif tersebut semakin memudahkan terealisasinya hak dan kewajiban suami isteri, terbinanya ikatan kasih sayang dan kelekatan antara suami isteri, sehingga relasi atau

hubungan suami isteri tetap dekat dan terjaga dalam suasana menyenangkan penuh kasih dan sayang. Keutuhan keluarga dalam rumah tangga terutama keutuhan hubungan suami isteri mengharuskan tetap terjaga dan sebuah keniscayaan memperkuat hubungan tersebut, diantara sekian yang memperkuat hubungan suami isteri adalah perlunya komunikasi yang efektif di antara suami isteri. Oleh karena perhatian penulis terhadap permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengupas permasalahan yang merupakan bagian dari relasi suami isteri yaitu Komunikasi Efektif dalam Relasi Suami Isteri.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena data-data yang ada merupakan data yang bersifat normatif dokumenter yang berupa kitab-kitab fiqih, dan peraturan perundang-undangan. Disamping itu penulis mencoba mengangkat sebuah fenomena tentang Komunikasi Efektif dalam Relasi Suami Isteri.

Data-data yang dipergunakan dalam penulisan jurnal ini dapat dibedakan menjadi tiga sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu bahan-bahan hukum dalam bentuk peraturan perundang-undangan, antara lain: al-Quran dan al-Hadits, Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam.
2. Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang dipergunakan untuk memberikan penjelasan mengenai Komunikasi Efektif dalam Relasi Suami Isteri seperti buku-buku tentang Komunikasi Efektif dan Buku tentang Relasi Suami Isteri, tafsiran al-Quran, dan wawancara.
3. Sumber data tertier yaitu bahan-bahan yang memberikan petunjuk terhadap bahan-bahan primer dan bahan sekunder yang lebih dikenal dengan nama bahan acuan bidang Komunikasi Efektif dan Buku tentang Relasi Suami, seperti biografi, ensiklopedia, kamus dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode studi perpustakaan dengan membaca, mempelajari dan meneliti buku-buku yang ada hubungan dan berkaitan dengan Komunikasi

Efektif dan Buku Relasi Suami (al-Quran, Hadits, dan fiqih), buku-buku yang bersifat umum, dan juga buku-buku karya ilmiah ilmuwan (Ulfah, 2016).

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis, untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang akan dibahas (Soemitro, 2002). Setelah data tersebut terkumpul maka data tersebut dianalisa dengan metode komparatif yaitu membandingkan beberapa pendapat para ahli kemudian pendapat tersebut dikompromikan untuk dicari titik tengahnya mana yang lebih benar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi ialah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan (kbbi.webid.komunikasi,). Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat

dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal

(kbbi.webid.komunikasi,).

tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002).

Komunikasi keluarga adalah suatu aktivitas yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam

keluarga proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interpersonal. Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Pada hakikatnya, komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut (Al-Hamdani, 1989). Untuk mencapai sasaran komunikasi seperti itu, iklim dan kondusivitas keluarga yang harmonis sangat berpengaruh pada sebuah komunikasi keluarga. Hal ini selaras dengan yang mengatakan bahwa keluarga normal atau keluarga harmonis dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga. Artinya dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota, tidak saling menyudutkan atau mencari kambing hitam dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi jika terjadi hubungan timbal balik di dalamnya (Ulfah, 2016). Dengan kata lain adanya komunikasi menjadikan

permasalahan yang terjadi di antara keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. (Bagus, 2010).

B. Komunikasi Efektif dalam Relasi Suami-Isteri

Islam menjadikan ikatan antara suami isteri di atas dasar-dasar yang jelas dan benar sesuai prinsip-prinsip agama yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S al-Baqarah: 228 berikut:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“.... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf....”. (QS. Al-Baqarah ayat 228).

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, antara suami dan isteri perlu adanya komunikasi dalam perealisasi apa yang menjadi keinginan suami tersebut, sehingga terpenuhinya kebutuhan baik bersifat material maupun moral yang dengan itu memunculkan ketenangan dan kebahagiaan suami isteri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga (Zuhaili, 2010). Di tengah pemenuhan suami isteri, ada kalanya gelombang permasalahan yang datangnya dari luar.

Permasalahan pun harus dikomunikasikan dengan baik antara suami isteri. Sehingga dengan komunikasi dicapai sikap antara suami isteri yang terbaik dalam menghadapi setiap *problem*. Komunikasi tersebut tentu saja komunikasi yang dapat berhasil guna, dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam koridor syariat Islam. Komunikasi yang berhasil guna, berjalan lancar dan tidak terjadi kesalah pahaman tersebut dinamakan komunikasi yang efektif (an-Nabhani, 2009).

Agar komunikasi berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (*communication skill*). Orang yang memiliki keahlian dalam berkomunikasi dapat dipastikan bahwa komunikasinya akan berlangsung dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Karenanya seetiap orang yang ingin sukses berkomunikasi harus memupuk keahlian dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks komunikasi Interpersonal (Febrini, 2017). Efektivitas Komunikasi interpersonal menurut Devito

(2011) dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu : keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*)

Agar komunikasi berlangsung secara efektif yang artinya berhasil guna, lebih rinci lagi dijelaskan dalam mencapai komunikasi yang efektif haruslah memenuhi kriteria di atas. Karena kunci sukses dalam membangun relasi suami-isteri adalah dengan “membangun komunikasi yang efektif dan komunikatif” dengan terpenuhinya beberapa hal, yaitu: bersedia mendengar, empati, terbuka, jujur, saling pengertian, mau memahami perasaan pasangan, berbesar hati dan bersedia meminta maaf jika bersalah dan mau memperbaiki kesalahan yang diperbuat serta meninggalkan perilaku yang tidak disukai pasangan.

Komunikasi yang berlangsung antara suami dan isteri memiliki ikatan emosional yang kuat dan dalam, komunikasi berlangsung tatap muka, akrab, intim, terbuka, mesra, dialogis,

romantis, penuh kehangatan, saling mencintai, saling percaya, adanya rasa memiliki, adanya tanggung jawab dan berlangsung secara timbal balik (Febrini, 2017).

Lebih lengkapnya lagi dari berbagai keterangan di atas, suami dan isteri memiliki ikatan emosional yang kuat dan dalam, kehidupan suami isteri tidak terlepas dari komunikasi, dengan demikian komunikasi yang berhasil guna yang berlangsung secara tatap muka, akrab, intim, terbuka, mesra, dialogis, romantis, penuh kehangatan, saling mencintai, saling percaya, adanya rasa memiliki, adanya tanggung jawab dan berlangsung secara timbal balik menjalankan hak dan kewajiban suami isteri dalam koridor mencari ridlo Allah Swt.

Beberapa hal yang berhubungan dengan komunikasi efektif yang harus dilakukan antara suami isteri.

1. Sikap yang baik dalam berkomunikasi

Bersedia mendengar, empati, terbuka, jujur, saling pengertian, mau memahami perasaan pasangan, berbesar hati dan bersedia meminta maaf jika bersalah dan mau memperbaiki

kesalahan yang diperbuat serta meninggalkan perilaku yang tidak disukai pasangan (Febrini, 2017).

2. Menjaga suasana kedekatan

Peran terpenting komunikasi adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Bila kedekatan dan keintiman suatu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik (Lestari, 2016).

3. Memperhatikan intonasi dalam berbicara

Intonasi dalam melakukan komunikasi juga perlu diperhatikan. Penekanan pada kata yang berbeda, meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda pada pasangan.

4. Komunikasi yang positif

Kesalah pahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif. Gaya komunikasi negatif singkatnya menjadikan pihak pasangan sebagai tertuduh, yang biasa memakai kata “Kamu” sedangkan gaya komunikasi positif biasanya menekankan sikap asertif dan menggunakan pernyataan

“Aku”. Dengan demikian, pihak yang menerima pesan mendapatkan kesempatan melakukan evaluasi diri terhadap tindakannya tanpa merasa dituduh bersalah dan bermaksud menyakiti hati pasangannya.

5. Mengasah Kemampuan dalam Berkomunikasi

Agar komunikasi berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi dalam hal ini suami isteri, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (*communication skill*). Orang yang memiliki keahlian dalam berkomunikasi dapat dipastikan bahwa komunikasinya akan berlangsung dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Karenanya seetiap orang yang ingin sukses berkomunikasi harus memupuk keahlian dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal (Febrini, 2017)

IV. KESIMPULAN

Komunikasi efektif dalam relasi suami isteri ialah menyampaikan dan menerima pesan di antara suami-isteri yang melakukan komunikasi baik secara

verbal maupun non verbal sehingga dapat memahami arti dari pesan dengan baik dan dapat berhasil guna dengan merealisasikan pesan tersebut.

Komunikasi efektif dalam relasi suami isteri adalah hubungan yang penuh rasa persahabatan, menjalani kehidupan keduanya dalam rangka berhasil guna terpenuhinya hak dan kewajibannya dengan rasa senang dan penuh cinta kasih dan sayang, mengkomunikasikan berbagai keinginan maupun pesan dengan

membawa akibat yang baik, pengaruh yang kuat dan membawa kesan baik bagi suami maupun isteri.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberi saran bahwa seyogyanya diadakan edukasi terhadap pasangan suami isteri, terutama melalui majelis-majelis taklim mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam relasi suami isteri, sehingga dapat mengurangi kekakuan dan konflik dalam komunikasi pada relasi suami isteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdani, Sa'id Thalib. (1989). *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- an-Nabhani, Taqiyuddin. (2009). *Sistem Pergaulan Dalam Islam*. Jakarta: HTI Press.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Febrini, Deni. (2017). *Bunga Rampai Islam dan Gender*, (Bengkulu:Pustaka Pelajar.
- Friendly. (2002). *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar.
<https://kbbi.webid.komunikasi> diakses 2 Mei 2023 pukul 05.19
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Najwah, Nurun. (2004). Mengapa Relasi Suami-Isteri Tak Berimbang,, *Musawwa*, 3 (2). 167-186.
- Soemitro, Rochmat.1990, *Dasar Dasar Hukum Pajak Dan Pajak Pendapatan*, Eresco, Bandung.

Subiyanto, M. Joko. (2018). Tesis Pola Relasi Suami-Isteri Dalam Status Sosial Yang Berbeda Studi Kasus Terhadap Enam Keluarga di Kota Klaten, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

Ulfah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zuhaili, Wahbah. (2010). *Fiqh Imam Syafi'i*. Jakarta: AlMahira.